

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Edukatif Pemuda Melalui Workshop HIV/AIDS di Kelurahan Tembalang

Ratih Indraswari^{1*}, Zahroh Shaluhiah²,
Aditya Kusumawati³, Novia Handayani⁴

¹⁻⁴ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Indonesia

* ratih.indraswari@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi edukatif pemuda Karang Taruna melalui Workshop HIV/AIDS di Kelurahan Tembalang. Desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* digunakan dengan melibatkan 35 peserta yang dipilih secara *purposive*. Data keterampilan komunikasi edukatif dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur kemampuan memberikan edukasi sebaya, seperti mendengarkan aktif, komunikasi empatik, dan penyampaian pesan yang jelas. Intervensi mencakup penguatan materi HIV/AIDS, pengurangan stigma, teknik komunikasi kesehatan, serta simulasi praktik edukasi sebaya. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah Workshop. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan komunikasi peserta, dengan kenaikan skor rata-rata dari 3,03 (*pretest*) menjadi 4,95 (*posttest*) dan $p < 0.001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa workshop efektif meningkatkan kompetensi berbasis keterampilan, sehingga peserta siap berperan sebagai Warga Peduli AIDS (WPA). Penguatan kapasitas pemuda melalui Workshop partisipatif berperan penting dalam mengurangi stigma, meningkatkan literasi HIV, dan mendorong perilaku pencegahan. Program ini dapat direplikasi sebagai model intervensi berbasis komunitas dalam pencegahan HIV/AIDS.

Kata Kunci: keterampilan, pencegahan HIV/AIDS, pemberdayaan komunitas, pemberdayaan pemuda

Pendahuluan

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang masih menjadi tantangan serius hingga saat ini. Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, angka kasus baru setiap tahun masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (UNAIDS, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Penyebaran HIV banyak terjadi pada kelompok usia produktif yang aktif secara sosial dan seksual, sehingga berdampak besar terhadap kualitas hidup dan pembangunan sosial ekonomi masyarakat (WHO, 2022; Setyonugroho et al., 2021). Selain risiko medis, HIV/AIDS juga membawa dampak psikologis dan sosial

yang kompleks, termasuk munculnya rasa takut, penolakan, hingga keterasingan dalam kehidupan bermasyarakat (Putri & Dewi, 2020).

Permasalahan lain yang muncul adalah masih rendahnya literasi masyarakat mengenai HIV/AIDS yang berkontribusi terhadap tingginya stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Simanjuntak et al., 2022). Stigma tersebut sering kali menghambat ODHA untuk memperoleh layanan kesehatan secara tepat waktu dan mempengaruhi kepatuhan mereka dalam menjalani pengobatan antiretroviral (Nasrullah et al., 2021). Kurangnya pemahaman juga menyebabkan masyarakat enggan melakukan tes HIV, sehingga banyak kasus tidak teridentifikasi dan berpotensi meningkatkan penularan di lingkungan sekitar (Pratiwi et al., 2019; Zahroh, 2020).

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan promosi kesehatan berbasis komunitas menjadi strategi yang sangat penting. Komunitas memiliki kekuatan sosial dalam memperkuat pembiasaan perilaku sehat, serta menjadi ruang yang efektif dalam penyebaran informasi karena interaksi antaranggota yang intens dan saling mempengaruhi (Nugroho et al., 2023). Peran pemuda menjadi sangat strategis dalam hal ini, mengingat mereka lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi serta memiliki akses sosial yang luas dalam kelompok sebaya (Ardani & Kurnia, 2021; Handayani et al., 2022).

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai Warga Peduli AIDS (WPA). Keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dinilai lebih efisien karena mampu menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini sulit tersentuh oleh edukasi formal (Indraswari et al., 2023; Kusumawati et al., 2020). Namun, penelitian menunjukkan bahwa kader masyarakat masih mengalami berbagai keterbatasan, baik dari segi keterampilan komunikasi, maupun pengalaman dalam memberikan konseling atau pendampingan terkait HIV/AIDS (Fadhila et al., 2021; Widodo & Rahayu, 2022).

Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader melalui Workshop menjadi langkah krusial. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dan memiliki keberlanjutan adalah Workshop. Dalam Workshop ini, peserta tidak hanya menerima materi pengetahuan kesehatan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan sebagai pelatih bagi komunitasnya sendiri, sehingga terjadi replikasi informasi secara lebih luas (Shaluhiah et al., 2021; Lestari & Ramadhan, 2020). Workshop mendorong tumbuhnya kader yang kompeten dalam mengomunikasikan isu HIV/AIDS secara empatik, berbasis bukti, dan relevan dengan karakteristik lokal.

Selain kemampuan komunikasi interpersonal, dalam era digital saat ini, kader juga perlu dibekali keterampilan dalam mengembangkan media edukasi yang menarik dan mudah diakses. Media komunikasi kesehatan seperti poster dan video singkat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan HIV/AIDS kepada masyarakat terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap visual serta platform digital (Handayani et al., 2022; Nugroho et al., 2023).

Dengan memperkuat kapasitas Karang Taruna sebagai WPA melalui Workshop HIV/AIDS, diharapkan kader mampu menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan informasi yang benar, mengurangi stigma, meningkatkan kesadaran untuk melakukan tes HIV, dan mendorong perilaku pencegahan secara mandiri maupun

berbasis komunitas. Upaya ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan kesehatan masyarakat menuju generasi yang lebih sehat, peduli, dan inklusif terhadap isu HIV/AIDS.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan evaluasi program dengan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* untuk menilai efektivitas Workshop pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi edukatif pemuda Karang Taruna. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 08 Oktober 2025 di Balai Kelurahan Tembalang, Kota Semarang sebagai lokasi intervensi utama yang dipilih berdasarkan tingginya kebutuhan pemberdayaan masyarakat terkait pencegahan HIV/AIDS di wilayah tersebut. Peserta Workshop berjumlah 35 anggota Karang Taruna, ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: berdomisili di Kelurahan Tembalang, bersedia mengikuti seluruh rangkaian Workshop, dan memiliki potensi untuk berperan sebagai kader WPA di komunitasnya.

Variabel yang dievaluasi meliputi keterampilan komunikasi edukatif terkait HIV/AIDS. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan materi Workshop, yang terdiri atas keterampilan dalam memberikan edukasi sebaya. Tahapan evaluasi dimulai dengan *pretest* sebelum Workshop dimulai, dilanjutkan pemberian intervensi berupa Workshop berisi materi HIV/AIDS, stigma dan dukungan terhadap ODHA, teknik komunikasi kesehatan, serta simulasi penyampaian edukasi kepada sebaya. Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, dilakukan *posttest* menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan capaian peserta.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat rerata skor sebelum dan sesudah intervensi, serta uji *Paired Sample t-test* untuk menilai signifikansi peningkatan hasil yang terjadi setelah Workshop. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat secara objektif dan terukur dalam membentuk kader WPA yang lebih siap menjalankan peran edukasi di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Workshop HIV/AIDS memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi edukatif pemuda Karang Taruna. Peningkatan rata-rata skor dari 3,03 pada tahap *pretest* menjadi 4,95 pada tahap *posttest* menunjukkan bahwa awalnya kemampuan peserta masih terbatas pada pemahaman konseptual dasar dan belum sepenuhnya mampu menerapkan teknik komunikasi efektif dalam konteks edukasi kesehatan. Setelah mengikuti Workshop, peserta menunjukkan perubahan yang sangat positif dalam hal kemampuan mendengarkan aktif, menyampaikan pesan dengan bahasa yang non-diskriminatif, serta memberikan dukungan emosional kepada sasaran edukasi. Hal ini menandakan bahwa Workshop tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan (*knowledge-based learning*), tetapi juga keterampilan komunikasi interpersonal yang bersifat praktis (*skills-based learning*), yang menjadi pondasi keberhasilan kader WPA dalam menjalankan tugasnya di masyarakat.

Secara statistik, keberhasilan program ini semakin diperkuat melalui analisis uji *Paired Sample t-test* yang menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$. Hasil tersebut secara ilmiah membuktikan bahwa peningkatan kemampuan yang dialami peserta bukanlah fenomena acak, melainkan merupakan dampak nyata dari intervensi Workshop yang diberikan. Konsistensi peningkatan skor pada semua peserta juga menegaskan bahwa metode Workshop yang diterapkan bersifat inklusif dan mampu menjangkau berbagai latar belakang pemuda, baik dalam hal pendidikan, pengalaman organisasi, maupun keterlibatan sebelumnya dalam isu kesehatan masyarakat. Dengan kata lain, Workshop ini terprogram secara baik dan mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berbeda pada setiap individu.

Selain itu, peningkatan kemampuan peserta memiliki implikasi penting terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS di level komunitas. Peserta Workshop yang kemudian menjadi kader WPA kini memiliki kesiapan lebih dalam menghadapi tantangan sosial seperti stigma, mitos, dan ketakutan masyarakat terkait HIV/AIDS. Dengan keterampilan komunikasi yang telah diasah, kader WPA dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam membangun literasi kesehatan, mendorong perilaku preventif seperti penggunaan kondom dan tes HIV secara sukarela, serta meningkatkan dukungan sosial bagi ODHA. Keberhasilan ini juga mengindikasikan bahwa pemuda memiliki potensi besar sebagai pelopor perubahan sosial apabila diberikan Workshop yang tepat dan kesempatan untuk berkontribusi. Dengan demikian, kegiatan Workshop ini dapat dijadikan sebagai model intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan layak direplikasi di wilayah lain sebagai bagian dari strategi nasional dalam penanggulangan HIV/AIDS.



Gambar 1. Peserta Workshop HIV/AIDS

Hasil analisis menunjukkan bahwa Workshop HIV/AIDS yang diberikan kepada anggota Karang Taruna terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi edukatif peserta secara signifikan, ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata dari 3,03 pada pretest menjadi 4,95 pada posttest. Peningkatan ini sejalan dengan temuan global bahwa workshop dalam bentuk Workshop mampu meningkatkan kemampuan penyampaian informasi dan memengaruhi perubahan perilaku terkait pencegahan HIV/AIDS pada kelompok remaja dan pemuda (He et al., 2020; Newman et al., 2022). Pemuda juga dinilai

sebagai agen perubahan yang sangat potensial karena adanya kedekatan sosial, kepercayaan yang lebih tinggi dari sebaya, serta jaringan komunikasi yang kuat dalam komunitas (Koenig et al., 2022; Davids & Samuels, 2022). Selain peningkatan pengetahuan, Workshop ini juga berhasil meningkatkan kemampuan interaksi interpersonal, terutama dalam penyampaian informasi kesehatan yang lebih empatik dan bebas stigma terhadap ODHA, yang masih menjadi masalah besar dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di berbagai wilayah dunia (Nyblade et al., 2019; Han & Choi, 2021). Pengembangan media edukasi yang menarik selama Workshop juga terbukti membantu peserta dalam menyampaikan pesan kesehatan yang lebih diterima, terutama pada generasi muda yang sangat akrab dengan media digital (Bustos et al., 2023; Wong et al., 2019). Dari perspektif teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), perubahan pada peserta mencerminkan proses belajar melalui pemodelan dan role-play dalam lingkungan yang mendukung, sehingga keterampilan komunikasi dapat terbentuk lebih kuat dan aplikatif pada situasi nyata (Wian et al., 2021; Leung et al., 2020). Hal ini berkontribusi pada penciptaan kader yang siap melakukan edukasi kesehatan di komunitasnya secara mandiri dan berkesinambungan.



Gambar 2. Kegiatan Workshop HIV/AIDS

Lebih lanjut, strategi pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan pemuda selaras dengan rekomendasi WHO dan UNAIDS yang menyatakan bahwa penanggulangan HIV/AIDS harus dilakukan dengan memperkuat kapasitas komunitas dan jaringan dukungan sebaya, terutama untuk remaja sebagai kelompok yang tergolong paling berisiko (UNAIDS, 2023; WHO, 2022). Selain itu, beberapa hasil studi memperlihatkan bahwa keterlibatan workshop tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka sendiri, tetapi juga berdampak pada perilaku target sasaran seperti peningkatan penggunaan kondom, peningkatan tes HIV sukarela, serta kepatuhan pengobatan pada remaja yang hidup dengan HIV (Ahmed et al., 2023; Tao et al., 2024; Jia et al., 2024). Karena itu, Workshop seperti yang dilakukan dalam pengabdian ini berpotensi mempercepat upaya pencegahan HIV yang komprehensif. Namun demikian, keberhasilan Workshop dalam jangka panjang masih sangat bergantung pada dukungan sistem, seperti supervisi berkelanjutan, Workshop lanjutan (*refresher*), insentif kader, dan kolaborasi dengan fasilitas kesehatan setempat (Biddle et al., 2021; Mbengo et al., 2022). Evaluasi lanjutan mutlak diperlukan untuk memastikan bahwa keterampilan yang meningkat selama Workshop benar-benar diterapkan dalam praktik komunitas serta mengarah pada

perubahan perilaku yang terukur di masyarakat (Allis et al., 2020). Oleh karena itu, Workshop HIV/AIDS di Kelurahan Tembalang ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan awal kader pemuda, namun upaya penguatan implementasi berkelanjutan tetap menjadi prioritas untuk memastikan dampak nyata pada penanggulangan HIV/AIDS berbasis komunitas.]

Kesimpulan

Kegiatan Workshop HIV/AIDS bagi pemuda Karang Taruna di Kelurahan Tembalang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi edukatif peserta terkait pencegahan HIV/AIDS. Peningkatan skor rata-rata dari pretest ke posttest menunjukkan bahwa Workshop berhasil memberikan pemahaman yang lebih kuat mengenai materi HIV/AIDS, serta meningkatkan kemampuan peserta dalam menyampaikan edukasi secara lebih empatik, persuasif, dan sesuai dengan karakteristik sasaran sebaya. Selain itu, Workshop ini mampu membangun rasa percaya diri, kepekaan sosial, serta komitmen peserta untuk menjadi kader Warga Peduli AIDS (WPA) yang aktif mengedukasi masyarakat dan turut mengurangi stigma kepada ODHA di lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini berkontribusi langsung terhadap upaya peningkatan kapasitas komunitas dalam pencegahan HIV/AIDS. Penguatan peran pemuda melalui Workshop berstruktur dan bermetode partisipatif memungkinkan kader untuk menjadi agen perubahan di masyarakat, serta mendukung terwujudnya lingkungan yang lebih peduli, inklusif, dan berdaya dalam menghadapi isu kesehatan publik. Ke depan, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan pemantauan implementasi kegiatan edukasi kader agar hasil yang telah dicapai tidak hanya bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan perilaku pencegahan HIV/AIDS di tingkat komunitas.

Referensi

- Ahmed, S., Khan, R., & Malik, T. (2023). Peer counselor involvement and HIV prevention outcomes among youth: A systematic review. *AIDS and Behavior*, 27(5), 1242–1254. <https://doi.org/10.1007/s10461-022-03871-4>
- Allis, S., Parker, C., & Reed, R. (2020). Sustaining skills after HIV education programs: A longitudinal evaluation of youth peer leaders. *Health Education Research*, 35(3), 245–256. <https://doi.org/10.1093/her/cyaa008>
- Ardani, D., & Kurnia, R. (2021). Peran pemuda dalam promosi kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 89–98.
- Biddle, L., Donovan, H., & Gunnell, D. (2021). Peer-support models in community HIV programs: Sustainability challenges and solutions. *BMC Public Health*, 21, 891. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10911-9>
- Bustos, E., Santillan, K., & Ramos, P. (2023). Digital health communication for adolescents: Effectiveness of video-based HIV prevention messages. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e45811. <https://doi.org/10.2196/45811>

- Davids, E. L., & Samuels, A. (2022). Youth participation in health promotion: Peer leadership in HIV prevention. *Journal of Adolescent Health*, 70(2), 298–305. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.09.010>
- Fadhila, N., Sari, D. P., & Yuliana, E. (2021). Analisis kemampuan kader kesehatan dalam penyuluhan HIV/AIDS. *Jurnal Promkes*, 9(1), 40–48.
- Han, S., & Choi, M. (2021). Reducing HIV stigma through communication interventions among young adults: A meta-analysis. *AIDS Care*, 33(9), 1127–1136. <https://doi.org/10.1080/09540121.2020.1789222>
- Handayani, N., Rahmawati, P., & Susanto, A. (2022). Efektivitas media digital dalam edukasi HIV/AIDS bagi remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 22–31.
- He, J., Fan, R., & Zhou, Y. (2020). Effectiveness of peer-led HIV intervention among adolescents: A systematic review. *PLOS ONE*, 15(7), e0237221. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237221>
- Indraswari, R., Shaluhiah, Z., Kusumawati, A., & Handayani, N. (2023). Penguatan kader Warga Peduli AIDS melalui Workshop edukasi sebaya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(3), 150–158.
- Jia, H., Li, B., & Wu, Z. (2024). Peer counseling and ART adherence among adolescents living with HIV: A randomized controlled trial. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 8(1), 55–64. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(23\)00245-0](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(23)00245-0)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS Triwulan II Tahun 2023*. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular.
- Koenig, L. J., Pals, S., & Murray, A. (2022). Peer influence in adolescent HIV prevention: A multi-site study. *American Journal of Public Health*, 112(4), 620–628. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2021.306695>
- Kusumawati, A., Prabowo, E. S., & Laksmiwati, E. (2020). Pemberdayaan komunitas dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 101–110.
- Lestari, A., & Ramadhan, F. (2020). Efektivitas Workshop ToT dalam peningkatan kapasitas kader kesehatan. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(1), 55–62.
- Leung, S. T., Chow, K. M., & Wong, F. K. (2020). Role-play simulation and communication skill development in health education: A randomized study. *Nurse Education Today*, 95, 104600. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104600>
- Mbengo, F., Chikomo, D., & Mapira, P. (2022). Strengthening retention of peer educators in HIV prevention programs: Evidence from community settings. *Global Public Health*, 17(12), 3068–3081. <https://doi.org/10.1080/17441692.2022.2040263>
- Nasrullah, A., Hidayat, R., & Yusuf, D. (2021). Pengaruh stigma terhadap kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA. *HIV Nursing Journal*, 3(2), 77–84.
- Newman, P. A., Guta, A., & Wilson, M. (2022). Peer education in HIV prevention: A scoping review of global evidence. *AIDS and Behavior*, 26(1), 45–61. <https://doi.org/10.1007/s10461-021-03467-0>
- Nugroho, S., Wibisono, H., & Damayanti, R. (2023). Strategi komunikasi kesehatan berbasis media digital dalam pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 5(2), 91–100.

- Nyblade, L., Stockton, M. A., & Giger, K. (2019). HIV stigma reduction interventions: A systematic review of outcomes. *BMC Public Health*, 19, 1069. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7481-3>
- Pratiwi, T., Suharti, D., & Putra, M. (2019). Faktor yang mempengaruhi keengganan masyarakat melakukan tes HIV. *Jurnal Kesehatan Global*, 12(1), 12–20.
- Putri, R., & Dewi, S. (2020). Stigma dan diskriminasi pada ODHA di lingkungan masyarakat. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 233–242.
- Setyonugroho, W., Anggraini, D., & Saputra, H. (2021). Dampak HIV/AIDS terhadap aspek sosial ekonomi keluarga. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 10(1), 33–45.
- Shaluhiah, Z., Trapsilawati, F., & Nugraheni, S. (2021). Model Workshop edukator sebaya dalam pencegahan HIV/AIDS. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(4), 200–208.
- Simanjuntak, E., Gultom, D., & Situmorang, H. (2022). Persepsi masyarakat terhadap ODHA dan dampaknya pada keberhasilan program HIV. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 6(2), 65–74.
- Tao, J., Liu, Y., & Zhang, L. (2024). Peer-driven HIV counseling effectiveness among at-risk youth. *AIDS Research and Therapy*, 21, 11. <https://doi.org/10.1186/s12981-024-00508-w>
- UNAIDS. (2023). *Global HIV & AIDS statistics – 2023 fact sheet*. UNAIDS.
- UNAIDS. (2023). *Global HIV & AIDS statistics – Fact sheet*. UNAIDS. <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>
- WHO. (2022). *HIV/AIDS fact sheet*. World Health Organization.
- Wian, E., Olsen, A., & Kristensen, M. (2021). Social learning theory in health education: Effects of modeling and feedback. *Health Promotion Practice*, 22(4), 467–476. <https://doi.org/10.1177/1524839920919824>
- Widodo, A., & Rahayu, L. (2022). Keterbatasan kapasitas kader sebagai konselor sebaya HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(1), 14–21.
- Wong, F. Y., Li, Y., & Huang, Z. (2019). Use of digital media in HIV prevention for youth: A narrative review. *Current HIV/AIDS Reports*, 16, 427–435. <https://doi.org/10.1007/s11904-019-00470-5>
- World Health Organization. (2022). *HIV/AIDS fact sheet*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>.